

PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* KEPERIBADIAN *DETACHED* PENYALAHGUNA NAPZA DI SUMATERA BARAT

Ivodenia Pradiva, Rida Yanna Primanita
Universitas Negeri Padang
e-mail: ivodeniapradiva@gmail.com

Abstract: *Difference Adversity Quotient Personalities Drug Abuser In West Sumatera.* This study aims to determine the differences in adversity quotient based on personality type detached on drug users in West Sumatra. This study uses a quantitative method with a quantitative comparative research design. The population in this study were drug users with detached personality types in West Sumatra with a number of subjects 31. The sampling technique used was total sampling, measurement using an adversity quotient scale. Data analysis using Anava different test techniques. The results of this study indicate that there is no difference in adversity quotient based on personality type detached on drug users in West Sumatra can be seen with the results of the Asymp Sig (2-tailed) $p = 0.689$ and the significance level obtained is Sig = 0.239 (Sig <0.05).

Keywords: *Adversity quotient, detached, drug users.*

Abstrak: *Perbedaan Adversity Quotient Berdasarkan Tipe Kepribadian Detached Pada Penyalahguna NAPZA Di Sumatera Barat.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yaitu kuantitatif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *detached* di Sumatera Barat dengan jumlah subjek 31. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, pengukuran menggunakan *adversity quotient scale*. Analisis data menggunakan teknik uji beda Anava. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat dapat dilihat dengan hasil skor Asymp Sig (2-tailed) $p = 0,689$ dan taraf *signifikansi* yang diperoleh sebesar Sig =0,239 (Sig <0,05).

Kata Kunci: *Adversity quotient, detached, penyalahguna NAPZA.*

PENDAHULUAN

Perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap NAPZA telah menjadi permasalahan global yang mengancam hampir semua kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. NAPZA adalah bahan/zat/obat yang bila masuk kedalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) dan ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA (Azmiyati, Cahyati, & Handayani, 2014). Menurut *United Nation Drugs Control Programme* (UNDCP) yang melakukan penelitian, kurang lebih 220 juta orang di seluruh dunia telah menggunakan narkoba, dan 1,5% atau sekitar 3,2 juta orang berada di Indonesia.

Penyalahguna narkoba di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya (Rahmadona & Agustin, 2014). Provinsi Sumbar menduduki posisi ke-13 dari seluruh provinsi di Indonesia dalam hal penyalahgunaan narkoba. Pihaknya mencatat penyalahgunaan narkoba di Sumbar dilakukan oleh masyarakat dengan kategori umur 10 hingga 59 tahun (Moerti, 2018).

Banyaknya orang yang menyalahgunakan NAPZA, untuk itu kita perlu mengetahui alasan-alasan yang membuat individu menjadi penyalahguna

NAPZA. Wijaya (2017) mengatakan bahwa penting untuk memahami terlebih dahulu bagaimana kecanduan bisa terjadi. Kecanduan adalah kondisi yang membuat seseorang kehilangan kendali/hilangnya kontrol atas apa yang ia lakukan. Hilangnya kontrol ini membuat individu cenderung melakukan berbagai cara untuk dapat menuntaskan hasrat akan candunya, tidak peduli akan konsekuensi dan risikonya.

Menurut Sarafino (dalam Fauziannisa & Tairas, 2013) didalam konteks situasi mengontrol diri dalam penyalahgunaan narkoba, salah satu dimensi yang penting yaitu dengan menggunakan *coping*. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Fauziannisa & Tairas, 2013) *coping* adalah suatu proses untuk mengatasi berbagai macam tuntutan baik dari sisi internal maupun eksternal yang melebihi kapasitas orang tersebut. Menurut Ogden (dalam Harsiwi & Kristiana, 2017) faktor utama *problem-focused coping* yang dominan untuk mengantisipasi timbulnya stres yaitu karakteristik kepribadian. Karakteristik kepribadian memfokuskan pada kestabilan emosi.

Feist dan Feist (2008) menjelaskan bahwa kepribadian adalah suatu pola watak yang relatif permanen dan karakter unik yang memberikan konsistensi perilaku di sepanjang waktu, dan stabilitas perilaku

tersebut di setiap situasi. Pola watak bisa saja unik atau umum tergantung dari kelompoknya, atau mungkin bisa dimiliki oleh seluruh orang namun polanya berbeda pada setiap orang. Kemudian menurut Millon (2011) kepribadian merupakan karakteristik psikologis yang melekat kuat dan dikeluarkan secara nyata yang bersifat otomatis di hampir setiap area fungsi psikologis setelah menetapkan makna pada situasi yang dihadapi individu (Strack, 2005).

Salah satu tipe kepribadian yang dibahas oleh Millon adalah tipe kepribadian *detached*. Jenis tipe kepribadian *detached* terbagi tiga yaitu *detached active (shy)*, *detached passive (retiring)* dan *detached active passive (eccentric)*. Menurut Millon *detached passive* adalah mereka yang memiliki sedikit kebutuhan untuk memberi dan menerima kasih sayang atau terlibat dengan orang lain secara emosional. (Millon, Grossman, Millon, Meagher, & Ramnath, 2004).

Detached active-passive adalah kecemasan sosial yang meresap, dan keasyikan dengan dunia fantasi internal. Ketika sendirian atau dengan beberapa teman karib, *detached active-passive* sering mampu mempertahankan kognisi yang berorientasi pada tujuan. Dalam *detache acctive-passive*, desain keseluruhan memiliki logika yang eksentrik dan tidak

terbaca, dimana aneh dibuat normal dan normal dibuat aneh (Millon, *et al.*, 2004)

Detached active adalah kebal secara sosial, tidak kompeten, dan taat yang takut dan karenanya terisolasi tetapi menghargai sosiabilitas dan ingin menjadi bagian dari kerumunan (Millon *et al.*, 2004). Siever dan Davis (dalam Millon *et.al* 2004) Tipe *detached active* menurut Millon kriteria Individu yang tidak teratur gagal untuk berbagi dirinya sendiri secara sosial dan dapat menampilkan wajah palsu; yang normal hanya malu dan pendiam tetapi juga jujur. Orang yang tidak teratur paling sering adalah orang yang kurang berprestasi yang kecemasan sosialnya membuat kinerja pekerjaan yang konsisten menjadi sulit. Tipe kepribadian *detached active, detached active-passive* dan *detached passive* ini juga ditemukan pada penyalahguna NAPZA (Millon, *et al.*, 2004). Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 September 2018 mengenai kepribadian *detached*, dari 254 populasi ditemukan sekitar 30 subjek yang memiliki kepribadian *detached*. Berdasarkan observasi peneliti ditemukan ciri-ciri perilaku NAPZA yaitu penyendiri, menarik diri dari orang lain dan merasa rendah diri saat berbicara dengan orang lain, dimana ciri-ciri tersebut menurut Millon adalah ciri tipe kepribadian *Detached* (Millon, *et al.*, 2004). Menurut Nevid, Rathus, dan Greene,

(2003) penyalahguna NAPZA memiliki pemikiran stereotip bahwa NAPZA akan mengurangi keadaan tegang, meningkatkan pengalaman yang menyenangkan, mengusir kekhawatiran, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Hasil wawancara dengan dua orang penyalahguna NAPZA mereka mengatakan bahwa setelah menggunakan NAPZA mereka merasa beban yang sedang dipikirkannya menjadi berkurang. Selain itu, NAPZA bisa membuat orang kurang mampu dalam mempersepsikan konsekuensi yang tidak menguntungkan dari perilaku mereka (Nevid, *et al*, 2003). Melihat hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penyalahguna NAPZA tidak dapat mengatasi setiap masalah yang datang pada dirinya. Mereka lebih memilih untuk menggunakan NAPZA demi kesenangan sesaat dan memuaskan emosi. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah daya juang (*adversity quotient*) untuk hidup mereka.

Stoltz (2007) menjelaskan bahwa *adversity quotient* adalah bagaimana individu berhadapan dengan hambatan dan kesulitan yang dihadapi sehingga mampu berfungsi secara penuh dalam kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian Ekasari dan Hafizhoh (2009) bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan intensi untuk pulih dari ketergantungan narkotika alkohol

psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) pada penderita di wilayah Bekasi utara-lembaga. kasih Indonesia. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula intensi pulihnya.

Berdasarkan hasil penelitian Selvarajan, Singh, dan Cloninger (2016), bahwa terdapat hubungan peran kepribadian dan pengaruhnya terhadap dukungan sosial dan konflik kerja keluarga. Penelitian ini telah membuat kontribusi penting untuk literatur pekerjaan-keluarga yang ada dengan menguji pengaruh interaksi antara dukungan sosial dan kepribadian pada manajemen konflik kerja-keluarga. Dengan memasukkan serangkaian luas sistem pendukung sosial dan ukuran kepribadian termasuk pengaruh, penelitian kami memberikan titik awal yang kuat untuk penelitian tentang dukungan sosial dan konflik kerja-keluarga dari perspektif interaksionis situasi seseorang .

Berdasarkan paparan dan fenomena tersebut maka peneliti ingin melihat bagaimana perbedaan tipe kepribadian *detached* terhadap *adversity quotient* (daya juang) pada penyalahguna NAPZA. Berdasarkan uraian penjelasan di atas timbul pertanyaan peneliti apakah ada “Perbedaan *Adversity Quotient* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Detached* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat”.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis komparatif. Metode penelitian kuantitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang diterapkan peneliti (Sugiyono, 2013). Sedangkan jenis penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiono, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian *detached* dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah daya juang (*adversity quotient*). Dalam penelitian ini variabel bebas yang nantinya akan mempengaruhi variabel terikat.

Kemudian variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Penelitian ini diukur dengan skala likert yaitu teknik skala yang menggunakan distribusi respon sebagai penentuan nilai skalanya. Skala *adversity quotient* dengan empat point pilihan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Anava satu jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan pada 31 subjek penelitian diperoleh hasil analisis dari uji beda anava. Hasil uji normalitas sebesar skor K-SZ = 0,714 dan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* $p = 0,689$ yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Uji homogenitas pada *adversity quotient* dengan kepribadian *detached* diperoleh $p = 0,622$ ($p > 0,05$), tidak terdapat perbedaan antara *adversity quotient* dengan kepribadian *detached*. Hal ini berarti menunjukkan bahwa *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* di Sumatera Barat memiliki hasil yang sama.

Tabel 1. Kategorisasi Skor *Adversity Quotient*

Aspek	Kategori	Subjek	
		F	Persentase(%)
<i>Control</i>	Tinggi	7	22,58%
	Sedang	24	77,42%
	Rendah	0	0%
Jumlah		31	100%
<i>Origin and Ownership</i>	Tinggi	17	54,84%
	Sedang	14	45,16%
	Rendah	0	0%
Jumlah		31	100%
<i>Reach</i>	Tinggi	2	6,45%
	Sedang	27	87,10%
	Rendah	2	6,45%
Jumlah		31	100%
<i>Endurance</i>	Tinggi	23	74,19%
	Sedang	8	25,81%
	Rendah	0	0%
Jumlah		31	100%

Berdasarkan kategori subjek berdasarkan dimensi *adversity quotient* pada tabel 1, dapat dilihat bahwa pada dimensi *control* terdapat 24 orang (77,42%) berada dikategori sedang, 7 orang (22,58%) berada dikategori tinggi dan tidak ada satupun yang berada di kategori rendah. Pada dimensi *origin and ownership* terdapat 17 orang (54,84%) berada dikategori tinggi, 14 orang (45,16%) berada dikategori sedang dan tidak ada satupun yang berada di kategori rendah. Pada dimensi *reach* terdapat 27 orang (87,10%) berada dikategori sedang, 2 orang (6,45%) di kategori tinggi, dan 2 orang (6,45%) berada dikategori rendah. Pada dimensi *endurance* terdapat 23 orang (74,19%) berada dikategori tinggi, 8 orang

(25,81%) berada dikategori sedang dan tidak ada satupun yang berada di kategori rendah.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Pengukuran *adversity quotient* pada penelitian ini dibuat dari skala yang disusun berdasarkan dimensi *adversity quotient* dari teori Stoltz (2007) yaitu *control*, *origin and ownership*, *reach* dan *endurance*. Berdasarkan deskripsi data menunjukkan bahwa *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* di Sumatera Barat memiliki tingkat *adversity quotient* yang relatif sedang. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapatnya perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa Ho diterima sedangkan Ha ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh analisa peneliti yang berlandaskan beberapa penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Ziyad (2010), menyatakan bahwa hasil penelitiannya tidak terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensitas pulih dari ketergantungan NAPZA pada residen BNN. Banyak faktor lain yang mempengaruhi diantaranya adalah motivasi, produktivitas, daya saing, penerimaan dan lain-lain. Yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Dimensi pertama *adversity quotient* yaitu *control* secara umum skor subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan penyalahguna NAPZA memiliki kontrol yang kurang baik. Menurut Stoltz (2007) kontrol yang sebenarnya dalam suatu situasi hampir tidak mungkin diukur.

Dimensi kedua *adversity quotient* yaitu *origin and ownership*, secara umum skor subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahguna NAPZA memiliki tanggung jawab untuk menangani situasi yang baik. Menurut Stoltz

(2007) seseorang dengan *adversity quotient* tinggi merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap peristiwa yang dihadapi.

Dimensi ketiga *adversity quotient* yaitu *reach*, secara umum skor subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahguna NAPZA memiliki strategi pemecahan yang kurang baik. Menurut Stoltz (2007) mereka yang *adversity quotient* yang kurang baik memandang kesulitan dapat menjangkau semua dimensi kehidupannya. Ia akan merasa bahwa satu kesulitan dalam satu dimensi saja akan merembet ke dimensi lainnya.

Dimensi keempat *adversity quotient* yaitu *endurance* yang secara umum skor subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahguna NAPZA mampu menangani kesulitan dengan baik. Menurut Stoltz (2007) seseorang yang memiliki *endurance* yang tinggi akan bertahan dalam kesulitan dan terus berusaha untuk mendapatkan solusi dari kesulitan tersebut.

Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached active* menghasilkan tingkat *adversity quotient* yang sedang

begitu juga dengan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached passive* dan *detached active-passive*. Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan faktor yang mempengaruhi dari perilaku interpersonal berdasarkan tipe kepribadian *deached active, passive, dan active passive* menunjukkan sikap yang sama yaitu memiliki sikap yang dicirikan selalu ingin bebas, mandiri, mengandalkan diri sendiri dan ingin bebas dari berbagai kewajiban.

Populasi yang ada bahwa orang dengan tipe kepribadian *detached* di Sumatera Barat lebih sedikit dibandingkan dengan tipe kepribadian yang lainnya. Hal ini dibuktikan dari populasi yang ditemukan sebanyak 254 subjek penyalahguna NAPZA hanya terdapat 31 subjek dengan tipe kepribadian *detached*. Sedangkan yang lainnya berkepribadian *ambivalent, independent, dan discordant*.

Subjek dengan tipe kepribadian *detached active* memiliki *domain* perilaku interpersonal, seperti kurang berminat atau kurang menyukai hubungan dekat, hampir secara eksklusif menyukai kesendirian dan bersikap masa bodoh terhadap kritik/pujian. Sehingga mereka memiliki *adversity quotient* sedang yang didukung oleh faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* yaitu kurangnya daya saing yang dimiliki subjek. Subjek memberikan respon pesimis terhadap kesulitan yang dialami.

Subjek dengan tipe kepribadian *detached passive* memiliki *domain* perilaku interpersonal, yaitu menghindari kontak interpersonal karena takut terhadap kritikan/penolakan, membatasi diri dalam hubungan intim karena takut dipermalukan/diperolok. Penuh kekhawatiran akan dikritik/ditolak dan merasa rendah diri. Hal ini di dukung oleh dimensi *adversity quotient* yaitu *ownership* dan *reach*, dimana subjek yang memiliki *adversity quotient* sedang sering merasa menjadi korban atas apa yang pernah terjadi. Subjek yang memiliki *adversity quotient* sedang cenderung menjadikan tantangan sebagai bencana atau menjadikan satu masalah ke masalah lain. Selain itu subjek juga kurang mengambil resiko karena merespon kesulitan secara destruktif.

Subjek dengan tipe kepribadian *detached active-passive* memiliki *domain* perilaku interpersonal, yaitu kecurigaan yang berlebihan, kurang memiliki teman akrab dan rasa tidak nyaman berada diantara orang lain. Hal ini di dukung oleh faktor *adversity quotient* yaitu dalam produktivitas, subjek tidak merespon dengan baik atau kecurigaan yang berlebihan menunjukkan kurangnya produktivitas dan kinerja yang lebih buruk. Seseorang yang tidak sanggup menghadapi kesulitan tidak akan sanggup bertindak kreatif.

Daya saing pada tipe kepribadian *detached active*, *detached passive*, dan *detached active-passive* memiliki kesamaan dalam bereaksi secara destruktif jika berada dalam kesulitan. Pada fokusnya tidak dapat berhasil dalam sebuah persaingan yang berkaitan dengan harapan, kegesitan, keuletan dalam menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya. *Reach* (jangkauan) pada tipe kepribadian *detached active*, *detached passive*, dan *detached active-passive* memiliki sikap yang kurang menjaga kendali dan membatasi kesulitan. Sehingga subjek cenderung menjadikan kemunduran dan tantangan sebagai bencana.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai perbedaan *adversity quotient* dengan tipe kepribadian *detached* pada penyalahguna napza di Sumatera Barat, di dapatkan hasil bahwa:

1. Penyalahguna NAPZA pada umumnya memiliki tingkat *adversity quotient* pada kategori sedang.
2. Tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian

detached pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat diberikan saran sebagaimana berikut:

1. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan judul dan variabel yang sama dengan penelitian ini, dan mempertimbangkan dimensi pada *adversity quotient*. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali data secara kualitatif agar didapatkan hasil pembahasan yang mendalam mengenai bagaimana perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.
3. Bagi Penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *detached* diharapkan lebih banyak melakukan kegiatan positif seperti meluangkan waktu bersama keluarga dan teman

DAFTAR RUJUKAN

Azmiyati, S. R., Cahyati, W. H., & Handayani, O. K. (2014). *Gambaran*

penggunaan napza pada anak jalanan di kota semarang.

- Canivel, L. D. (2010). Pricipal's adversity quotient: styles, performance and practice *disertation*.
- Davidson, G., Neale, J., & Kring, A. (2006). *Psikologi abnormal edisi ke-9*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
- Ekasari, A., & Hafizoh, N. (2009). Hubungan antara adversity quotient dan dukungan sosial dengan intensitas pulih dari ketergantungan narkotika alkohol psikotropika dan zat adiktif (napza) pada penderita di wilayah bekasi utara-lembaga kasih indonesia. *Jurnal Soul*, 132.
- Fauzia, A., & Tairas. (2013). Hubungan antara strategi coping dengan self-efficay pada penyalahguna narkoba pada masa pemulihan. *Jurnal Psikologi Sosial dan Kepribadian*.
- Feist, J., & Gregory, J. F. (2008). *Theories of personality edisi keenam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harsiwi, & Kristiana. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan problem focused coping pada perawat icu di rumah sakit tipe c wilayah semarang dan pati. *Jurnal Empati*, 139-144.
- Millon, T. (2011). *Disorder of personality: introducing a dsm/icd spectrum from normal to abnormal*. Canada: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Millon, T., Grossman, S., Millon, C., Meagher, S., & Ramnath, R. (2004). *Personality disorder in modern life second edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Moerti, W. (2018, July 15) Data bnp: jumlah pengguna narkoba di sumbar capai 66,612 orang. *Merdeka.com*, p. 1.
<https://www.merdeka.com/peristiwa/data-bnp-jumlah-pengguna-narkoba-di-sumbar-capai-66612-orang.html>.
- Nevis, S. S., Rathus, A. S., & Greene, B. (2003). *Psikologi abnormal edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmadona, E., & Agustin, H. (2014). Faktor yang berhubungan dengan penyalahguna narkoba di rjs prof. hb. sa'anin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 60-66.
- Selvarajan, T. R., Singh, B., & Cloninger, P. A. (2016). Role of personality and affect on the social support and work family conflict relationship. *Journal of Vocational*, 39-56.
- Stoltz, P. (2007). *Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grafindo.

- Strack, S. (2005). *Handbook of personality and psychopathology*. Canada: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&b*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, H. (2017, November 1). 4 Faktir Psikologis yang Membuat Seseorang menjadi Pengguna Narkoba. *Hello Sehat*, p. 1.
<https://helohehat.com/hidup-sehat/alasan-pecandu-narkoba-kecanduan/>
- Ziyad. (2010). Hubungan antara Adversity Quotient dengan Intensi untuk Pulih dari Ketergantungan NAPZA pada Residen Badan Narkotika Nasional BNN. *Jurnal Psikologi*.